

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Informasi

Mendapatkan dan mencari informasi merupakan dasar dari kebutuhan manusia (Sevilla & Wahyuningratna, 2023). Media informasi dapat diartikan sebagai saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau pengetahuan (Zahwa & Syafi'i, 2022, h. 63). Media informasi juga dapat dikatakan sebagai instrumen grafis yang digunakan untuk memproses informasi. Dalam menyampaikan informasi, jenis media harus disesuaikan dengan target audiens agar informasi dapat memberikan manfaat yang optimal bagi penerima informasi (Qomariah dkk., 2022, h. 396). Cara penyampaian informasi pada media informasi beragam, dapat menggunakan alat elektronik, visual, dan juga fotografi (Saurik dkk., 2019, h. 72). Jenis-jenis media dapat dibagi menjadi dua yaitu media informasi non cetak dan cetak. Dapat disimpulkan bahwa media informasi merupakan saluran penyampaian pengetahuan dan memproses informasi. Dalam menyampaikan informasi jenis media yang digunakan harus disesuaikan. Oleh karena itu, jenis media informasi yang penulis gunakan dalam perancangan adalah buku. Jenis buku yang digunakan adalah buku panduan ilustrasi interaktif sebagai alat pembantu orang tua mendidik anaknya mengenai perawatan dan keindahan rambut keriting.

2.1.1 Media Informasi Non cetak/digital

Media digital dapat diartikan menjadi sebuah alat yang dapat menyimpan data dalam bentuk bukan analog (Suyasa & Sedana, 2020). Jenis media informasi *digital* dapat berbentuk radio, televisi, kaset, telepon genggam, kamera, dan internet (Qomariah et al., 2022, h. 396). Media digital seperti media sosial dan website, terbukti mempermudah promosi dan informasi (Wulandari dkk., 2021). Namun, media digital juga dapat berdampak buruk. Media digital dapat menyebabkan kelelahan mata jika digunakan terlalu lama (Cuiñas & Vailati, 2022, h. 215). Media digital juga

dapat berdampak buruk bagi orang yang tidak bisa mengontrol dan membatasi dirinya. Terlebih lagi untuk anak-anak di usia sekolah dasar, dampak negatifnya dapat membuat anak-anak malas, berperilaku buruk terhadap teman dan guru, menurunnya tingkat belajar (Ines dkk., 2023, h. 258). Media digital mempermudah proses informasi dan promosi namun, media ini juga berdampak negatif untuk anak-anak. Dengan begitu, media digital untuk anak-anak harus dibatasi dan jika memungkinkan lebih baik menggunakan media analog.

2.1.2 Media Informasi Cetak

Media cetak adalah informasi yang ditemukan kemudian diubah ke dalam teks. Dalam media cetak, hal penting yang harus diperhatikan adalah visualisaisi gambar dan penulisan teks (Yani dkk., 2024, h. 4). Media informasi cetak dapat berbentuk buku, koran, majalah poster, brosur, spanduk, *billboard*, *booklet*, *flyer*, *sign system*, dan *pamphlet*. Seiring berkembangnya dunia kearah digital, media cetak dianggap sudah tertinggal. Namun, media cetak dapat memberikan informasi yang lebih detail dan terperinci (Hanum, 2023, h. 548). Kelebihan media cetak adalah dapat dibaca berulang kali, dapat dikoleksi, membuat pembaca mempelajari lebih dalam mengenai tulisan, harga terjangkau, dan dapat menjelaskan informasi kompleks dengan lebih baik (Suyasa & Sedana, 2020, h. 59).

Kelebihan dari buku cetak adalah kemampuan untuk meningkatkan pengalaman personal, seperti menulis, mencoret, dan menggaris bawahi pesan penting dalam buku. Hal tersebut membuat pembaca lebih merasa terlibat dengan materi yang dibaca sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan daya ingat terhadap informasi (Carvalho dkk., 2019, h. 8).

Dengan begitu, berdasarkan penjelasan jenis media informasi yang cocok adalah media cetak. Selain itu media cetak dapat menjelaskan informasi yang lebih kompleks sehingga cocok digunakan untuk memberikan informasi detail mengenai perawatan rambut keriting. Media

cetak yang digunakan dalam perancangan ini adalah buku panduan ilustrasi interaktif. Alasan pemilihan buku ilustrasi interaktif dikarenakan buku interaktif dapat meningkatkan hubungan antara orang tua dan anak (Yudhitasari, 2022).

2.2 Buku Panduan

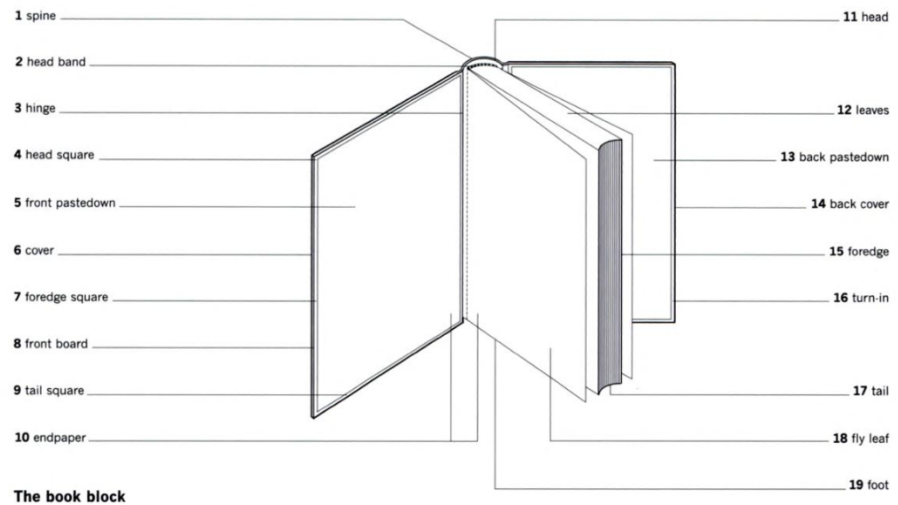
Buku panduan merupakan kumpulan teks praktikal yang memiliki tujuan untuk memberitahu informasi yang di dalamnya terdapat prinsip, prosedur, deskripsi, dan model pembelajaran (Febrianti & Setyawati, 2022, h. 5). Selain memberikan informasi, buku panduan juga memberikan instruksi kepada pembaca untuk mengikuti kegiatan yang ada di dalam buku panduan tersebut (Ananda & Thamrin, 2024, h.285). Dalam perancangan ini, buku panduan yang hendak dibuat adalah buku panduan orang tua mengenai cara merawat anak rambut keriting atau dengan kata lain *parenting* untuk anak rambut keriting. Jika dilihat dari teori Baumrind tentang *parenting*, informasi dan instruksi yang jelas dan dukungan dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Abidin dkk., 2022, h. 2-3). Peran ilustrasi dinilai penting dalam buku panduan dikarenakan untuk memperjelas dan pendukung isi konten buku (Bidananta dkk., 2023, h. 87). Buku panduan ini dapat membantu dukungan orang tua dalam memberikan perawatan penting bagi perkembangan psikologis serta fisik anak. Berdasarkan dari Permendikbud RI nomor 8 tahun 2016 Pasal 3, isi dari buku panduan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kulit buku terbagi menjadi kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku. Pada kulit buku depan unsur-unsur yang harus ada adalah judul buku, sub-judul buku, tujuan buku, identitas penerbit, dan ilustrasi. Kemudian pada kulit buku belakang unsur-unsur yang harus ada adalah pengenalan isi buku secara singkat, ISBN, dan, identitas lengkap penerbit,
2. Bagian awal buku terdiri dari halaman judul, penerbitan, kata pengantar, dan daftar isi.
3. Bagian isi merupakan uraian materi tentang topik yang diangkat. Pada bagian ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, dari

aspek materi harus menjaga kebenaran dan keakuratan. Kedua, dari aspek kebahasaan harus menggunakan ejaan dan bahasa yang benar. Ilustrasi yang ada dalam buku juga harus sesuai dengan konten. Ketiga, dari aspek penyajian materi harus menarik, koheren, interaktif, sehingga mudah dipahami. Selain itu, ilustrasi juga harus menarik dan tidak ada unsur SARA. Keempat, dari aspek kegrafikan ukuran buku harus sesuai usia dan konten buku, desain harus memiliki kesatuan, warna yang digunakan harus harmonis, huruf dan ukuran *font* disesuaikan dengan usia pembaca, dan ilustrasi yang digunakan harus sesuai dengan usia pembaca.

4. Bagian akhir dari buku itu terdiri dari informasi pelaku penerbit, glosarium, daftar pustaka, indeks, dan lampiran.
5. Muatan aktivitas peserta didik adalah kegiatan yang terjadi selama pembelajaran mengenai topik yang diangkat berlangsung. Proses pembelajaran harus melibatkan interaktivitas.

Dengan begitu berdasarkan poin di atas terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam membuat buku panduan. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah kulit buku, bagian awal, bagian isi, bagian akhir, serta muatan aktivitas yang ada di dalam buku. Tujuan dari pembuatan peraturan mengenai buku panduan tersebut adalah agar informasi yang disampaikan dalam buku panduan tervalidasi dan mudah dipahami. Dalam membuat buku harus ada komponen-komponennya, berikut ini merupakan komponen buku berdasarkan Andrew Haslam (2016):



Gambar 2.1 Komponen buku

Sumber: <https://helenmaycrochet.com/2018/05/13/how-to-use-the-color-wheel/>

Berdasarkan gambar di atas, komponen buku dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Spine*

merupakan seksi buku yang paling atas dan menutupi buku yang dijilid.

2. *Head band*

Pita yang ada pada bagian atas dan bawah punggung buku. Fungsi dari head band sebagai salah satu bagian untuk melengkapi jilid buku.

3. *Hinge*

Hinge merupakan bagian dalam endpaper antara pastedown dan lembaran kosong.

4. *Head square*

Bagian depan buku yang dibuat menggunakan papan penutup buku yang ukurannya lebih besar dari halaman buku.

5. *Front pastedown*

Merupakan bagian lembaran dari endpaper yang berada pada bagian dalam papan depan.

6. Sampul

Kertas tebal yang menjadi pelindung bagian utama buku.

7. *Foredge Square*

Pelindung buku yang dibuat oleh papan penutup depan dan belakang.

8. *Front Board*

Papan penutup pada bagian depan buku

9. *Tail Square*

Flens pelindung buku yang ada dibagian bawah buku. Terbuat dari papan penutup bagian depan dan belakang, ukurannya lebih besar daripada halaman buku.

10. *Endpaper*

Lembaran kertas yang berfungsi sebagai penutup bagianj dalam papan penutup. Lembaran luar adalah *pastedown* sedangkan *fly leaf* merupakan halaman yang dapat dibuka.

11. *Head*

Head merupakan bagian atas dari buku.

12. Lembaran buku

Lembaran buku adalah lembaran yang dijilid dengan dua sisi.

Komponen-komponen yang telah dijabarkan ini memiliki fungsi yang saling mendukung satu sama lain. Contohnya *spine* dan *head band* bertujuan untuk struktur buku tetap kuat, sedangkan *endpaper* berfungsi sebagai pelindung bagian dalam buku. Gabungan dari semua komponen ini dapat menghasilkan buku yang kuat dan nyaman untuk dibaca. Dengan begitu, pada perancangan ini akan menerapkan komponen-komponen buku yang telah dijelaskan. Tujuannya adalah agar buku yang dirancang oleh penulis menjadi buku yang kuat dan nyaman untuk dibaca.

2.2.1 Buku Ilustrasi

Buku ilustrasi merupakan buku yang menggambarkan secara visual seperti gambar dan foto (Hendriyani & Victory, 2024, h. 37). Kelebihan buku ilustrasi adalah dapat menjelaskan hal rumit lebih jelas, terdiri dari bahasan yang lebih detail karena gambar, dan dapat dibaca

berulang kali (Atraba dkk., 2024, h.26). Buku ilustrasi biasanya digunakan untuk menyampaikan informasi kepada anak-anak (Sutanto dkk., 2023, h. 94). Manfaat buku ilustrasi terutama bagi anak-anak adalah untuk membantu meningkatkan kemampuan kognitif seperti kesadaran terhadap diskriminasi dan pemikiran intelektual (Du, 2023, h. 76). Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku ilustrasi dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman dari informasi yang disampaikan, terutama untuk anak-anak karena dapat meningkatkan kemampuan kognitif. Penggunaan ilustrasi dalam perancangan ini digunakan untuk menggambarkan jenis-jenis rambut anak keriting, tahapan merawat rambut keriting, dan semua informasi mengenai rambut keriting yang dibahas. Berdasarkan dari peraturan Permendikbud, kegrafikan sebuah buku panduan harus diperhatikan dengan detail mengenai penggunaannya.

2.2.1.1 Elemen Desain

Desain grafis dalam menghasilkan suatu karya, desainer membutuhkan elemen desain (Hasian dkk., 2021, h. 729). Oleh karena itu, dalam perancangan ini penulis membutuhkan elemen desain. Berikut ini merupakan elemen desain yang akan digunakan dalam buku ini:

1. Warna adalah hasil dari pantulan cahaya yang dipantulkan oleh objek kemudian diinterpretasikan mata sesuai dengan informasi cahaya yang terpantul (Ananda & Thamrin, 2024, h. 286). Berdasarkan Albert Munsell, klasifikasi warna dapat dibagi menjadi 3 yaitu primer, sekunder, dan tersier (Firdaus & Tjandra, 2019, h. 24). Selain jenis warna secara umum, setiap warna juga dapat diklasifikasikan memiliki makna psikologis (Karja, 2021, 112). Warna mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu elemen, sehingga berfungsi untuk merangsang visual menarik, meningkatkan keinginan, perasaan, dan emosi, hingga mempengaruhi suasana hati serta *mood* seseorang (Nur & Paksi, 2021, h. 93).



Gambar 2.2 Warna

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/>

Dalam perancangan ini, warna yang digunakan adalah warna pastel dari ungu, biru, kuning, dan merah muda. Hal tersebut dikarenakan warna pastel memberikan kesan hangat sehingga menggiring orang tua untuk bersikap lembut kepada anak (Masnuna, 2020, h. 143). Menurut Sanyoto berikut ini merupakan makna warna-warna, ungu mewakili kehangatan dari orang tua ke anak. Kemudian kuning memiliki makna kecerahan dan kegembiraan yang ingin disampaikan pada buku ini untuk anak-anak. Biru memiliki makna keharmonisan dan kepercayaan, pada perancangan ini digunakan untuk menyampaikan pesan harmonis antara orang tua dan anak serta kepercayaan terhadap informasi yang dipaparkan dalam buku panduan (Dafrina dkk., 2022, h.3).

2. Tekstur merupakan jenis permukaan dari sebuah desain yang dapat dinilai melalui dilihat atau diraba. Tekstur dapat dibagi menjadi dua, tekstur taktil dan visual. Tekstur taktil merupakan tekstur yang dapat dirasakan dengan diraba. Pada umumnya jenis tekstur ini didapatkan dalam media cetak. Kemudian, tekstur visual adalah ilusi yang dibuat pada permukaan datar (h. 23). Berikut ini merupakan contoh tekstur dalam desain



Gambar 2.3 Penerapan Tekstur pada Buku
Sumber: <https://shopee.co.id/Buku>

Contoh elemen interaktif dapat dilihat pada gambar di atas yang menyajikan tekstur bulu zebra. Dalam perancangan ini, tekstur kan terdapat pada jenis kertas dan elemen interaktif pada buku cetak seperti tekstur rambut keriting.

3. Ruang dalam konteks desain komunikasi visual memiliki arti kedalaman, tinggi, rendah dari suatu objek sehingga terlihat jauh, dekat, tinggi, dan rendah. Elemen ini dalam sebuah desain dapat digunakan sebagai ruang kosong yang bertujuan untuk mengistirahatkan mata pembaca (Sitepu, 2004, h. 17). Dapat dilihat contoh dari gambar dibawah ini.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 2.4 Penerapan ruang dalam buku interaktif
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/>

Gambar di atas merupakan contoh dari penggunaan ruang kosong dalam buku interaktif. Tujuannya adalah untuk memberi istirahat mata pembaca. Penerapan ruang kosong dalam perancangan buku panduan interaktif kurang lebih sama dengan gambar di atas. Pemanfaat ruang kosong tersebut dapat menjadi tempat untuk elemen interaktif seperti bukaan dari lipatan *peek-a-boo*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam desain harus terdiri dari beberapa elemen desain. Elemen desain yang akan digunakan oleh penulis adalah bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Penerapan elemen desain dengan baik dan benar akan membantu penulis membuat karya buku panduan ilustrasi interaktif yang estetis dan fungsional.

2.2.1.2 Prinsip Desain

Prinsip desain merupakan impresi yang ingin disampaikan desainer kepada pengguna (Surahmat & Zhahira, 2022, h. 247). Desain adalah aturan untuk menyusun beberapa elemen desain sehingga terlihat fungsional dan estetis (Hartadi dkk., 2020, h. 106). Menurut Sitepu (2004) prinsip desain diciptakan hanya sebagai panduan umum dalam

mendesain dan tidak mutlak aturannya (h. 27). Dalam memasukkan gambar atau ilustrasi yang perlu diperhatikan tidak hanya penempatan dan komposisi saja. Interaksi antar elemen yang ada juga harus diperhatikan dalam membuat sebuah desain. Berikut ini merupakan prinsip penggunaan ilustrasi dalam desain (Yusa, dkk, h. 104-105) :

1. Kesatuan merupakan keutuhan dan konsistensi dari isi konten. Dalam arti lain, kesatuan merupakan kesinambungan antara isi teks, gambar, ilustrasi, dan elemen-elemen yang ada di dalam sebuah desain (Sitepu, 2004, h. 30). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam perancangan buku panduan sangat dibutuhkan adanya kesatuan. Hal tersebut dikarenakan pentingnya ada keselarasan antara isi teks dan ilustrasi sehingga dapat menyampaikan pesan dengan baik. Pernyataan ini juga didukung oleh peraturan Permendikbud yang mengatakan dalam buku panduan harus memiliki kesatuan pada isi informasi dan ilustrasi.
2. Keseimbangan merupakan penempatan gambar atau ilustrasi harus diperhatikan dengan baik dan benar agar memiliki keseimbangan visual. Menggunakan beberapa ukuran gambar dapat menciptakan keseimbangan dan juga terdapat penekanan pada gambar utama. Pada perancangan ini penting untuk memperhatikan keseimbangan visual. Hal tersebut dikarenakan perancangan akan menggunakan beberapa gambar dan tulisan dalam satu halaman untuk menyampaikan informasi yang lengkap.
3. Fokus atau *emphasis* bertujuan untuk menekankan pada satu gambar atau ilustrasi. Penekanan ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan kontras, ukuran, dan posisi. Pada perancangan ini fokus digunakan untuk memperjelas suatu informasi yang ingin ditekankan dibandingkan informasi lain.
4. Proporsi digunakan untuk mengatur ukuran suatu gambar di dalam desain. Untuk menciptakan proporsi yang sesuai perlu

diperhatikan komposisi gambar dan elemen lain di dalam desain secara keseluruhan. Penggunaan proporsi dalam perancangan ini sangat diperlukan dikarenakan akan menggunakan kombinasi antara ilustrasi dan teks pada satu halaman.

Penerapan teori prinsip ini dapat diimplementasikan pada buku panduan. Dapat disimpulkan bahwa dalam memasukkan gambar dan informasi pada buku panduan harus memperhatikan kesatuan, keseimbangan, fokus, dan proporsi yang tepat. Implementasi dari semua prinsip tersebut dapat meningkatkan estetika serta memperjelas informasi. Hal tersebut dikarenakan terdapat penekanan pada informasi penting dan ilustrasi memperjelas informasi yang kemudian akan disusun sesuai proporsi dan keseimbangan sehingga menghasilkan satu kesatuan.

2.2.1.3 Layout

Menurut Rustan dalam Asthararianti dan Lesmana (2020) *Layout* adalah penempatan elemen visual, elemen teks, dan elemen tidak terlihat dalam suatu bidang. Tujuan *layout* adalah sebagai alat untuk menyampaikan informasi dengan kemudahan mencari informasi yang dibutuhkan. Agar mencapai *layout* yang optimal, perlu adanya urutan, penekanan, keseimbangan, dan kesatuan dalam *layout* (Suci & Anggapuspa, 2021, h.100).



Gambar 2.5 Jenis *grid*

Sumber: <https://idseducation.com/seputar-white->

Dalam sebuah buku untuk mempermudah menata elemen diperlukan adanya *grid*. Tujuannya agar *layout* dalam buku lebih

konsisten. Berdasarkan buku “*Layout Essential 100 Design Principle for Using Grids*” oleh Beth Tondreau (2009) *Grid layout* terdiri dari 5 jenis yaitu:

1. *Single column grid* merupakan jenis *grid* yang biasanya digunakan untuk teks panjang seperti buku, *report*, dan esai.
2. *Two column grid* digunakan jika informasi yang disampaikan banyak atau terdapat lebih dari 1 tipe informasi yang disampaikan. Ukuran *grid* dapat sama dan juga berbeda antara satu sama lain, disesuaikan dengan kebutuhan.
3. *Multicolumn grid* merupakan kombinasi lebih dari dua kolom dengan ukuran yang berbeda. Jenis *grid* ini biasanya digunakan untuk majalah dan website.
4. *Hierarchical grid* berfungsi untuk membagi halaman menjadi beberapa zona. *Grid* ini mengombinasikan kolom vertikal dan horizontal.
5. *Modular grid* digunakan untuk mengatur informasi yang lebih kompleks seperti koran, grafik, kalender, dan tabel. *Grid* ini mengombinasikan kolom vertikal dan horizontal yang diatur menjadi bagian kecil sehingga memudahkan pengelolaan informasi yang diberikan.

Oleh karena itu, dalam sebuah buku harus menggunakan *grid*. Dengan menggunakan *grid*, dapat membuat sebuah desain buku yang lebih konsisten. Menurut Andrew Haslam (2016), berikut ini merupakan *grid* buku (h. 21):

1. *Folio stand* merupakan garis yang menggambarkan hitungan nomer *folio*
2. *Title stand* adalah garis yang mengatur posisi grid judul.
3. *Head margin* merupakan margin di bagian atas halaman
4. *Interval/column gutter* merupakan ruang vertical yang memisahkan satu kolom dengan yang lainnya

5. *Gutter margin* adalah margin bagian dalam halaman yang paling dekat dengan jilid buku
6. *Running head stand* merupakan garis yang menentukan posisi *grid running head*
7. *Picture unit* merupakan bentuk pemisahan kolom *grid* dengan garis yang tidak digunakan
8. *Dead line* merupakan garis diantara gambar
9. *Column width* merupakan lebar dari kolom yang menentukan tipografi
10. *Baseline* adalah garis untuk menempatkan teks
11. *Column* adalah bentuk persegi yang digunakan untuk mengatur teks. Ukuran kolom berbeda-beda sesuai kebutuhan namun dibandingkan melebar, kolom lebih baik bentuknya meninggi.
12. *Foot margin* adalah margin di bagian bawah halaman

Dalam perancangan buku panduan ilustrasi interaktif, teori *layout* dan *grid* sangat penting untuk memastikan informasi tersampaikan dengan jelas. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat memilih penerapan jenis *layout* yang sesuai dengan jenis buku. *Layout* yang digunakan adalah *modular grid*, dan *two column grid*. *Two column grid* dipilih karena mempermudah dalam penempatan elemen interaktif, ilustrasi, dan informasi. *Modular grid* juga dapat digunakan dalam perancangan ini karena dapat menampilkan informasi yang lebih padat serta fleksibel sehingga dapat digunakan saat menunjukkan cara merawat rambut keriting kepada orang tua.

2.2.1.4 Tipografi

Tipografi merupakan seni dan teknik dalam mengatur *typeface* dan ruang untuk meningkatkan legibilitas, keterbacaan, dan estetika dari sebuah tulisan. Untuk menghasilkan tipografi yang mudah dibaca dan dimengerti, perlu adanya hierarki tipografi. Tingkat keterbacaan merupakan hal yang harus diperhatikan dalam tipografi. Keterbacaan merupakan seberapa lancar dibacanya sebuah teks, dalam hal ini pemilihan *typeface*, spasi huruf dan baris dinilai perlu sangat diperhatikan (Maag, 2021). Agar sebuah tipografi digunakan dengan baik, desainer harus mempertimbangkan dimulai dari font, warna, ukuran, ketebalan, *spacing*, dan masing banyak elemen lain (Cui dkk., 2023, h. 112). Hal tersebut dikarenakan bentuk desain dari font dapat mempengaruhi hierarki informasi dan emosi pembaca (Rijal & Zainaldi, 2024, h. 28). Dapat disimpulkan bahwa dalam tipografi keterbacaan merupakan hal yang penting. Pemilihan *typeface* dalam tipografi juga sangat penting karena dapat mempengaruhi emosi pembaca. Buku panduan ilustrasi interaktif ini memiliki target orang tua dan anak, sehingga tipografi yang cocok untuk keduanya. Huruf yang dinilai cocok untuk anak-anak adalah bentuk yang sederhana dan memiliki tampilan hangat (Caroline dkk., 2023, h.122).

Berikut ini merupakan contoh penggunaan tipografi dalam buku parenting yang telah tersebar di pasaran. Pemilihan dari jenis tipografi buku parenting ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan yaitu pertimbangan warna, *spacing*, ukuran, dan ketebalan sesuai dengan informasi yang ingin diampaikan.



Gambar 2.6 Tipografi buku *parenting*

Sumber: <https://nypost.com/article/best-parenting-books-per-experts/>

Penerapan tipografi dalam buku panduan untuk orang tua dan anak yang akan dirancang akan mengikuti jenis typeface yang biasa digunakan. Seperti beberapa contoh di atas, mayoritas jenis typeface yang digunakan adalah sans serif. Sans serif merupakan jenis font yang lebih modern, bersih dan memiliki legibilitas yang tinggi (Iswanto, 2023). Sehingga, pada buku panduan ilustrasi interaktif untuk orang tua anak rambut keriting, cocok digunakan karena dapat membantu pembaca, khususnya orang tua dalam memahami informasi tanpa terganggu oleh elemen dekoratif.

2.2.1.5 Ilustrasi

Menurut Michael Fleishman, Ilustrasi merupakan proses dibentuknya gambar, foto, dan diagram (Pahlevi & Handriyotopo, 2024, h.14). Ilustrasi memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada seseorang. Dalam ilustrasi, baik secara digital maupun manual yang paling penting adalah kreatifitas ide dari setiap illustrator untuk menerjemahkannya kedalam karya (Pahlevi & Handriyotopo, 2024, h.9). Berdasarkan Venden-Bergh dan Katz, berikut ini merupakan jenis-jenis ilustrasi yang ada (Onaiwu, 2022, h. 1-3):

1. Ilustrasi karakter merupakan ilustrasi yang fokus dalam menggambar karakter. Ilustrasi ini dapat menggunakan gaya

realistis, abstrak, atau kartun untuk menangkap kepribadian yang ingin dibentuk.

2. Ilustrasi spot/objek adalah ilustrasi yang berdiri sendiri tanpa latar belakang. Fungsi dari ilustrasi ini biasanya untuk menekankan pada suatu objek dan biasanya hanya berbentuk *silhouette*.
3. Ilustrasi ikon merupakan ilustrasi yang biasa digunakan untuk merepresentasikan objek atau tindakan.
4. Ilustrasi poka merupakan gambar berulang yang biasa digunakan untuk elemen *branding* atau pola desain tekstil.
5. Ilustrasi logo merupakan ilustrasi untuk membuat logo yang wakili sebuah merek atau bisnis sehingga lebih mudah dikenal oleh Masyarakat luas.

Fungsi-fungsi ilustrasi menurut Arifin dan Kusrianto (2009), yang dapat diberikan oleh ilustrasi beragam. Fungsi tersebut dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu deskriptif, ekspresif, analisis, dan kualitatif (Noviadji & Hendrawan, 2021, h.107). Berikut ini penjelasannya:

1. Fungsi deskriptif: Ilustrasi berfungsi sebagai pengganti teks dan naratif panjang dengan cara digambarkan melalui visual sehingga lebih mudah dipahami.
2. Fungsi ekspresif: Ilustrasi berfungsi sebagai alat untuk memperjelas dan mengkomunikasikan ide yang kompleks, abstrak, atau emosional secara visual agar lebih mudah dimengerti.
3. Fungsi analisis: Ilustrasi berperan memperjelas sebuah benda, system, serta instruksi mengenai suatu hal.
4. Fungsi kualitatif: Dalam kualitatif, ilustrasi berperan sebagai penunjuk data dengan menggunakan tabel, grafis, daftar, sketsa, skema, serta simbol sehingga informasi dapat disampaikan dengan lebih efisien.

Dengan begitu, berdasarkan penjelasan di atas, ilustrasi memiliki peran untuk memperjelas sebuah informasi sehingga lebih mudah dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, penggunaan ilustrasi untuk perancangan ini merupakan solusi yang tepat. Ilustrasi dapat meningkatkan minat baca (Aisyah & Rinjani, 2023, h. 12). Terlebih lagi dalam konteks buku panduan untuk ibu dan anak, buku ilustrasi dinilai lebih meningkatkan minat baca dan pemahaman (Sutanto dkk., 2023, h.95). Dalam perancangan ini, ilustrasi yang akan digunakan adalah ilustrasi karakter dikarenakan akan membuat beberapa karakter untuk menjelaskan tentang keberagaman jenis tekstur rambut keriting. Berdasarkan Tillman (2019) berikut ini merupakan cara untuk membuat karakter yang efektif:

1. Sebuah karakter harus memiliki cerita dan kepribadian. Hal tersebut dapat membantu untuk membuat gambar sebuah karakter.
2. Penggunaan arketipe atau model pola dasar yang biasa digunakan untuk menggambarkan karakter tertentu dalam sebuah karakter yang dibuat agar mudah dikenali oleh pembaca atau audiens.
3. Penggunaan referensi visual dalam membentuk karakter juga merupakan hal penting yang dapat membantu kesesuaian gambar.
4. Pertimbangan dalam estetika seperti bentuk, bayangan, dan warna yang tepat untuk menciptakan visual yang kuat
5. Faktor yang dapat membuat sebuah karakter mencolok juga perlu diperhatikan dalam ilustrasi karakter.

Dalam membuat karakter, bentuk dasar yang digunakan untuk membuat ilustrasi berdampak kepada kesan dan watak dari karakter. Bentuk dasar tersebut terdiri dari persegi, segitiga, dan lingkaran. Ketiga bentuk dasar tersebut dapat menciptakan karakter yang berbeda-beda.



Gambar 2.7 Bentuk Dasar Ilustrasi Karakter
Sumber: <https://www.taylorfrancis.com/books/m>

Bentuk persegi digunakan untuk membuat karakter yang memiliki kesan stabil, terpercaya, jujur, kenyamanan, aman, keadilan, dan maskulin. Biasanya bentuk persegi digunakan untuk membuat karakter pahlawan dan laki-laki. Kemudian segitiga memiliki karakter agresif, energi, konflik, dan ketegangan. Dengan begitu biasanya segitiga digunakan untuk membuat karakter antagonis. Selanjutnya lingkaran digunakan untuk membuat ilustrasi yang memiliki karakter keagungan, kesenangan, kesatuan, perlindungan, kekanak-kanakan (h. 55-59).

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Tillman, untuk membuat karakter yang efektif harus memiliki kepribadian dan cerita serta watak. Kemudian penggunaan referensi visual dan teknik gambar juga harus diperhatikan. Pemilihan bentuk dasar dalam membuat ilustrasi karakter juga dapat berdampak dengan penyampaian dan kesan dari karakter. Oleh karena itu, dalam perancangan ini penulis akan menerapkan teori Tillman untuk membantu menghasilkan karakter yang efektif.

2.2.2 Buku Interaktif

Buku interaktif adalah buku yang berisi gabungan antara lembaran tertulis dan interaktif dengan beragam cara penyampaian agar pembaca dapat merasakan proses pemahaman pesan pada buku (Suci & Anggapuspa, 2021, h.100). Buku ini dapat juga dilihat sebagai permainan karena terdapat interaksi pembaca dengan desain yang dibuat (Caitlyn dkk., 2023, h. 111). Buku interaktif memiliki kemampuan untuk menarik perhatian audiens untuk membaca, hal tersebut karena adanya ajakan untuk interaksi di dalam buku (Eko Prasetyo dkk., 2022, h.152). Selain itu, manfaat buku interaktif juga sebagai media pembelajaran interaksi dua arah mengenai informasi yang disampaikan ke pembaca (Siregar et al., 2020, h, 831). Buku interaktif memiliki beberapa jenis (Hidayat dkk., 2020, h. 76-77)

1. Buku interaktif *pop-up* merupakan buku interaktif yang melibatkan lipatan gambar yang terbuat dari kertas sehingga terlihat 3 dimensi.



Gambar 2.8 Buku interaktif *pop-up*

Sumber: <https://upwithpaper.com/product/leaves-an-autumn-pop-up-adven/>

Gambar di atas merupakan contoh dari buku interaktif *pop-up*. Dapat dilihat dari gambar di atas terdapat ilustrasi yang terlihat 3 dimensi. Hal tersebut merupakan hasil proses lipatan kertas bergambar.

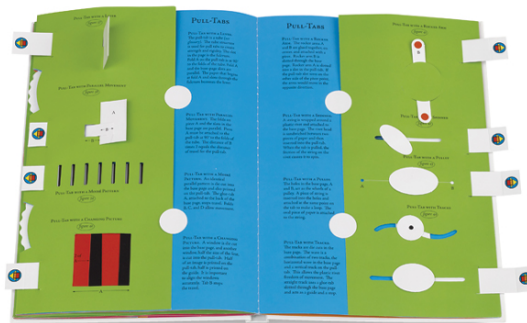
2. Buku interaktif *peek a boo* merupakan memiliki halaman yang harus dibuka untuk melihat isi dari bagian yang tersembunyi .



Gambar 2.9 Buku Interaktif *Pop-up*
Sumber: <https://www.behance.net/gallery/95970521>

Gambar di atas merupakan contoh dari buku interaktif *peek a boo*. Terdapat gambar rumah yang dapat di buka dan di dalamnya berisi teks penjelasan. Penjelasan itu hanya dapat terlihat bila lipatan kertas rumah dibuka oleh pembaca.

3. Buku interaktif *pull tab* merupakan buku interaktif yang menggunakan sistem tarik atau dorong untuk melihat gambar dan informasi baru.



Gambar 2.10 Buku Interaktif *Pull tab*
Sumber: <https://www.popupbooks.com/portfolio/the-elements-of-pop-up/>

Gambar di atas merupakan contoh dari buku interaktif *pull tab*. Buku interaktif di atas menampilkan beberapa jenis contoh variasi *pull-tab*.

4. Buku interaktif *hidden object book* merupakan buku interaktif yang mengajak pembaca untuk mencari objek tersembunyi di dalam bukunya.



Gambar 2.11 Buku Interaktif *Pull Tab*

Sumber: <https://ellesimms.com/hidden-objects-book-for-kids/>

Gambar di atas merupakan contoh buku interaktif *hidden object book*. Buku interaktif ini memunculkan proses interaksi antara pembaca dan buku untuk mencari gambar tersembunyi.

5. Buku interaktif *games* merupakan buku ilustrasi yang memanfaatkan alat tulis maupun tidak menggunakan alat tulis. Interaksi yang terjadi disini adalah pembaca memainkan permainan yang terdapat dalam buku.



Gambar 2.12 Buku Interaktif *Games*

Sumber: <https://cikalaksara.com/buku-aktivitas-a>

Gambar di atas merupakan contoh buku interaktif *games*. Permainan dalam buku di atas adalah permainan labirin dan menghubungkan gambar.

6. Buku interaktif *participation* memiliki isi sebuah informasi atau cerita kemudian terdapat tanya jawab atau perintah untuk melakukan suatu hal yang diinstruksikan oleh buku.



Gambar 2.13 Buku Interaktif *Participation*
Sumber: <https://www.instagram.com/p>

Gambar di atas merupakan contoh buku interaktif *participation*. Pada buku contoh di atas disediakan perintah untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada pada buku.

7. Buku interaktif *play-a-song* merupakan tipe buku interaktif yang menggunakan tombol yang mengeluarkan suara jika ditekan. Suara yang dikeluarkan biasanya berhubungan dengan informasi yang disampaikan.



Gambar 2.14 Buku Interaktif *Play-A-Song*
Sumber: <https://www.amazon.com/Loved->

Gambar di atas merupakan contoh buku interaktif *play-a-song* yang menyediakan lagu-lagu pada *bible*.

8. Buku interaktif *touch and feel* merupakan tipe buku interaktif yang bertujuan untuk memberi pengetahuan mengenai perbedaan tekstur. Tipe ini biasanya digunakan untuk anak TK saat belajar mengenai tekstur.



Gambar 2.15 Buku Interaktif *Touch and Feel*
Sumber: <https://www.penerbitbip.id/bip-web/public/>

Gambar di atas merupakan contoh buku interaktif *touch and feel* tentang ikan paus. Di dalam buku itu terdiri dari berbagai jenis tekstur yang berhubungan dengan ikan paus.

9. Buku interaktif campuran merupakan gabungan dari semua atau beberapa jenis buku interaktif.

Dari rincian di atas mengenai buku interaktif, penerapan interaktifitas pada buku yang hendak dirancang adalah dengan menggunakan jenis campuran. Jenis interaktif yang digunakan adalah campuran dari beberapa jenis interaktif seperti *participation* dan *peek-a-boo*. Seperti yang sudah dijelaskan *participation* itu dapat berupa tanya jawab dan juga perintah untuk melakukan instruksi pada buku, jenis interaktif ini dapat digunakan saat menginstruksikan pembaca untuk melakukan tahap-tahap perawatan rambut. Jenis interaktif *peek-a-boo* digunakan untuk meningkatkan pengalaman pembaca mengenai penjelasan rambut keriting.

2.3 Media Promosi

Media promosi adalah hal penting dalam mempromosikan produk karena dapat mengenalkan produk yang ingin dijual kepada masyarakat luas (Jannah dkk., 2022, hal. 26). Promosi adalah bentuk komunikasi untuk menginformasikan dan mempersuasi mengenai suatu jasa atau produk (Hadi & Zainudin, 2022, h. 3). Tujuan dari promosi adalah sebagai mempengaruhi tingkah laku pasar, membujuk, menyampaikan informasi, dan mengingatkan (Puspitarini & Nuraeni, 2019, h. 75). Secara umum media promosi dibagi menjadi tiga jenis yaitu media cetak, media elektronik, dan media papan (Ernawati dkk., 2022, h. 143). Dalam perancangan ini, media promosi dibutuhkan untuk menyampaikan informasi, membujuk, mempengaruhi, dan mengingatkan target audiens mengenai buku panduan ilustrasi interaktif untuk orang tua anak rambut keriting. Dengan begitu, penulis memilih media sosial dan media cetak sebagai alat untuk mempromosikan buku tersebut.

2.3.1 Media Sosial

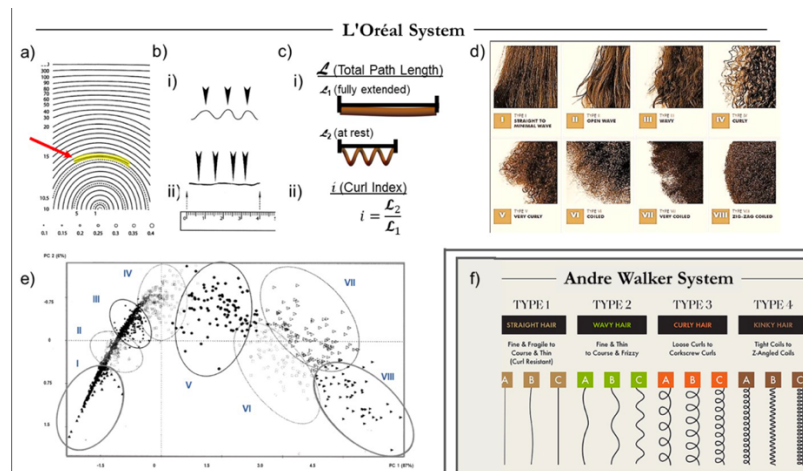
Media sosial merupakan alat perantara seseorang untuk menampilkan diri, berinteraksi, bekerja sama, dan komunikasi secara virtual (Puspitarini & Nuraeni, 2019, h. 73). Penggunaan media sosial sebagai media promosi telah terbukti dapat membantu meningkatkan penjualan dikarenakan keaktifan interaktivitas seperti komunikasi langsung dengan pelanggan (Indriyani dkk., 2023, h. 76). Beberapa platform media sosial yang sering digunakan di Indonesia adalah Instagram, Facebook, Youtube, dan X. (Supriyadi dkk., 2022, h. 568). Pemilihan jenis sosial media harus disesuaikan dengan tipe target audiens dan informasi yang disampaikan. Instagram adalah salah satu media sosial yang sukses untuk menyampaikan promosi. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan pengguna saat mencari informasi cenderung melihat visualnya terlebih dahulu (Prayogo dkk., 2023, h. 1370). Dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat promosi yang paling efektif di dunia *digital* ini. Oleh karena itu, penulis memilih media sosial sebagai sarana promosi buku panduan ilustrasi interaktif.

2.3.2 Media Promosi Cetak

Media promosi cetak adalah media yang isinya informasi komersial mengenai barang atau jasa yang dipromosikan (Mursalina dkk., 2019, h. 128). Media cetak dapat dilakukan menggunakan *booklet*, brosur, *leaflet*, poster, dan stiker (Syamsia dkk., 2022, h. 511). Selain itu juga terdapat *merchandise* yang berperan penting dalam mendapatkan pandangan baik dari konsumen (Ramadhan & saputra, 2024, h. 263). Tujuan dari *merchandise* juga dapat menjadi salah satu bentuk tanda terimakasih kepada pelanggan yang sudah membeli produk. *Merchandise* dapat berupa barang sehari-hari seperti topi, baju, kaos kaki, tas, dll (Pratama & Aqidatun, 2023, h. 3). Pemilihan media promosi cetak bertujuan untuk diberikan saat pelanggan membeli buku panduan ilustrasi interaktif. Tujuannya adalah sebagai peningkatan pandangan baik dari konsumen dan juga sebagai bentuk tanda terima kasih.

2.4 Rambut Keriting

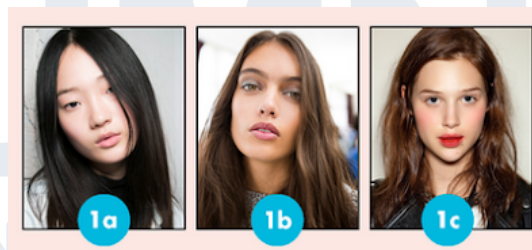
Rambut keriting memiliki struktur serat 3D, oleh karena itu rambut keriting biasanya tidak terstruktur, lebih bervolume, sulit untuk diolesi produk, dan sulit disisir. Terdapat beberapa penelitian mengenai rambut keriting, namun hanya menjelaskan tentang rambut kusut, rambut lurus, dan bergelombang, sehingga belum mencakup semua tipe rambut keriting. Penelitian terbaru tentang rambut keriting lebih berfokus kepada cara mengklasifikasi rambut keriting (Daniels & Heitmayer, 2024). Berdasarkan penelitian, rambut keriting menunjukkan vikoelastik yang berbeda dibandingkan dengan rambut lurus. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekuatan rambut keriting yang berasal dari daerah *toe* dan elastis (Marqueti dkk., 2019, h. 113). *Toe region* merupakan tempat terjadinya lipatan dan lepasan dari tendon rambut (Marqueti dkk., 2019, h.5). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa, rambut keriting memiliki karakteristik unik dan lebih bervolume serta membutuhkan perawatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan rambut lurus.



Gambar 2.16 Tipe Rambut Keriting
Sumber: <https://www.researchgate.net/figure/>

Berdasarkan L'Oreal dan Andre Walker, tipe-tipe rambut dapat diklasifikasi menjadi 4 tipe dengan masing-masing jenis memiliki sub tipe (Gaines dkk., 2023, h. 5-7):

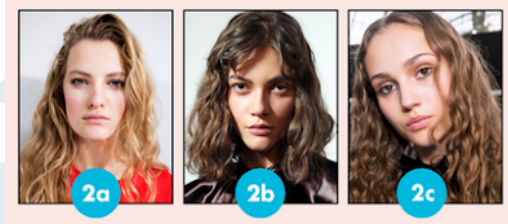
1. Tipe 1 merupakan jenis rambut yang lurus. Tipe ini terbagi menjadi tiga jenis yaitu 1A, 1B, dan 1C. Ketiga jenis rambut tersebut memiliki tekstur yang sedikit berbeda antara satu sama lain. Berikut ini merupakan foto dari jenis-jenis rambut tipe 1.



Gambar 2.17 Tipe Rambut Lurus
Sumber: <https://www.google.com/url?>

Rambut tipe 1A memiliki tekstur yang sangat lurus dan licin, rambutnya rata dan tidak ada tekstur sama sekali. Kemudian, 1B memiliki tekstur yang lebih bervolume dibandingkan dengan tipe 1A. Tipe 1C memiliki tekstur yang paling mengembang dan kasar dibandingkan dua tipe rambut lurus lainnya.

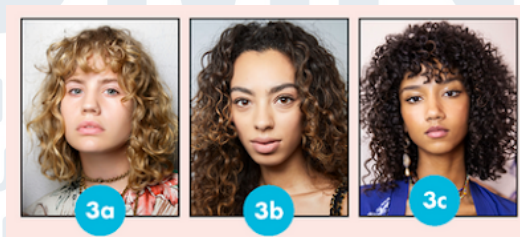
2. Tipe 2 merupakan rambut yang memiliki tekstur gelombang yang halus dan tipis hingga kasar dan keriting. Pembagian rambut ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu 2A, 2B, dan 2C. Berikut ini merupakan gambar rambut tipe 2.



Gambar 2.18 Tipe Rambut Gelombang
Sumber: <https://www.google.com/url?>

Tipe 2A memiliki tekstur rambut yang cenderung tipis dan tidak banyak volume dan ikal yang jelas. Kemudian 2B memiliki tekstur yang lebih bervolume dan mengembang. Tipe 2C merupakan jenis rambut yang lebih tebal dan besar serta memiliki tekstur ikal yang jelas. Tekstur rambut tipe 2C biasanya mudah kusut dan sulit untuk ditata.

3. Tipe 3 merupakan rambut yang memiliki tekstur keriting. Keriting rambut tipe ini dimulai dari ikal spiral yang longgar hingga yang padat. Klasifikasi jenis rambut ini juga dibagi menjadi tiga yaitu 3A, 3B, dan 3C. Berikut ini merupakan gambar rambut tipe 3.

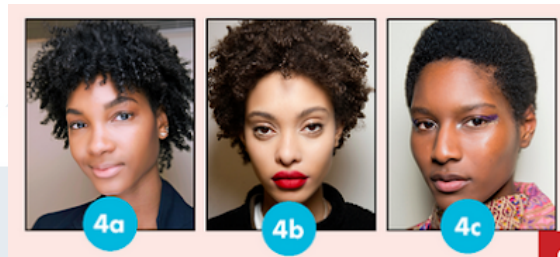


Gambar 2.19 Tipe Rambut *Curly*
Sumber: <https://www.google.com/url?>

Rambut tipe 3A memiliki lingkaran ikal yang longgar namun terlihat dengan jelas. Kemudian, tipe 3B memiliki ikal yang lebih padat dan tebal dibandingkan dengan 3A. Tipe 3C memiliki tingkatan keriting

ikal yang paling padat dalam klasifikasi ini dan membutuhkan perawatan lebih intensif.

4. Tipe 4 merupakan rambut keriting *kinky* atau zig-zag. Tipe keriting ini juga dibagi menjadi tiga yaitu 4A, 4B, dan 4C. Berikut ini merupakan gambar rambut tipe keriting 4.



Gambar 2.20 Tipe Rambut *Kinky*
Sumber: <https://www.google.com/url?>

Tipe 4A memiliki pola zig-zag yang lebih hasil dan longgar dibandingkan dengan dua jenis rambut tipe 4 lainnya. Kemudian jenis 4B memiliki tingkatan zig-zag yang cukup padat dan mudah mengembang. Tipe 4C merupakan rambut yang paling keriting dan padat. Tipe rambut 4 ini sangat memerlukan perawatan khusus dan rutin agar kelembapan rambut tetap terjaga.

Oleh karena itu, berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang klasifikasi dan karakteristik rambut keriting menyoroti perlunya perawatan khusus. Buku panduan yang nantinya akan dibuat dapat membantu mempermudah dan memperjelas pemahaman tentang rambut keriting serta perawatannya dengan cara memvisualisasikan informasi mengenai rambut keriting. Dengan demikian, buku ini mendukung perawatan rambut keriting lebih efektif dan inklusif.

2.3.1 Perawatan Rambut Keriting

Rambut keriting memiliki teksur yang berbeda-beda di setiap jenis dan bahkan setiap orang. Variasi derajat kekeritingan rambut disebabkan oleh perbedaan folikel, kekuatan tarik, kekuatan kimia, distribusi sel, dan masih banyak lagi (Cloete dkk., 2019, h. 4-10). Perawatan rambut yang sesuai dengan jenis rambut merupakan hal

penting agar menciptakan rambut sehat (Nisrina & Rosalina, 2020, h. 2). Terdapat banyak produk dan cara untuk merawat rambut keriting. Namun, untuk perawatan rambut keriting anak harus menggunakan cara yang mudah. Berikut ini merupakan langkah merawat rambut keriting anak berdasarkan buku *Good Hair* karya Charlotte Mensah (2020) :

1. Rekomendasi untuk orang tua

Dalam merawat rambut anak tahap pertama adalah menggunakan *shampoo* yang lembut dan bebas dari sulfat/paraben. Kemudian, tahap selanjutnya adalah menggunakan *leave-in conditioner* saat menyisir rambut untuk menjaga kelembapan rambut. Saat menyisir rambut harus menggunakan sisir bergigi jarang agar tidak merusak tekstur rambut.

2. Gaya dan perlindungan rambut

Gaya rambut yang dapat mempermudah orang tua adalah kepeng, *cornrow*, *twist*, dan *blow-dry*. Agar rambut tidak rusak juga perlu diperhatikan kekencangan mengikat dan Tingkat kepanasan *hair dryer*.

3. Kulit kepala anak

Anak-anak memiliki kulit kepala yang lebih sensitif. Perlu diperhatikan dalam memilih produk sehingga tidak membuat kulit kepala iritasi. Dengan demikian merupakan penjelasan mengenai perawatan rambut keriting. Perawatan rambut merupakan hal penting untuk menciptakan rambut yang sehat. Selain itu, memiliki rambut yang indah akan meningkatkan kepercayaan diri terutama bagi perempuan (Anggraeni & Kartika, 2023, h. 2).

Untuk itu, penting untuk mengetahui produk yang benar dan cara yang benar untuk merawat rambut keriting. Buku panduan ilustrasi interaktif ini dapat membantu orang tua menjelaskan perawatan dan produk-produk yang cocok digunakan sesuai dengan jenis rambut keriting anak. Selain itu, buku ini juga dapat membantu orang tua mengkomunikasikan keindahan rambut keriting kepada anak.

2.3.2 Kesalahan Perawatan Rambut Keriting

Penggunaan produk yang salah dapat berujung ke hasil yang tidak memuaskan (Mensah, 2020). Maka, untuk mencegah hal tersebut perlunya merawat rambut dengan benar seperti menjaga kesehatan kulit rambut, menghindari bahan kimiawi, dan mengurangi penggunaan pelurus rambut (Haris, 2021, h. 166).



Gambar 2.21 Tipe Rambut *Kinky*
Sumber: <https://www.google.com/url?>

Gambar di atas merupakan contoh dari rambut keriting yang tidak terawat. Dapat dilihat bahwa bentuk dari ikal rambut berantakan dan terlihat kering. Berdasarkan buku “*Curly Girl Handbook*” (2011) dari Lorraine Massey dan Michele Bender berikut ini merupakan kesalahan dalam merawat rambut keriting

1. Menggunakan sampo yang mengandung *sulfate* dan bahan kimia yang merusak rambut. Rambut keriting memiliki tekstur yang kering dan berpori, sehingga kandungan sampo yang mengandung bahan seperti deterjen akan terserap sehingga sulit saat dibilas (h. 56).
2. Keramas terlalu sering memiliki juga berdampak buruk terhadap kesehatan rambut keriting. Keramas dapat menghilangkan kelembapan dari rambut keriting sehingga membuat rambutnya

kering. Oleh karena itu, frekuensi keramas yang dianjurkan adalah setiap tiga atau empat hari sekali (h. 58).

3. Mengeringkan rambut dengan handuk biasa. Handuk tersebut dapat mengambil kelembapan dari rambut sehingga menyebabkan rambut kering (h. 59).
4. Menggunakan alat-alat panas seperti catokan, sisir panas, dan *hair dryer*. Penggunaan alat-alat panas ini akan perlahan-lahan berdampak kepada kesehatan rambut. Teknik pelurusan rambut ini memiliki resiko jangka panjang sehingga menyebabkan kerontokan rambut. Kerontokan tersebut apabila tidak ditangani dan dicegah akan menyebabkan kebotakan rambut (Mimija & Octavia, 2024, h. 33).
5. Menyisir rambut dengan sisir. Menyisir rambut dapat mengganggu pembentukan rambut keriting. Kegiatan menyisir ini dapat menyebabkan rambut keriting patah dan tersebar.

Dapat disimpulkan bahwa dalam merawat rambut kerating terdapat beberapa hal yang harus dihindari. Merawat rambut keriting perlu memperhatikan kandungan dari produk-produk yang digunakan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk menjaga kesehatan rambut keriting agar ikal rambut terlihat bagus. Maka, dalam buku panduan ini akan dijelaskan mengenai perawatan rambut keriting yang benar dan juga memberitahu hal-hal yang perlu dihindari agar rambut tidak rusak.

2.5 Peran Orang tua Terhadap Anak

Orang tua merupakan kontak sosial awal dan yang paling kuat sehingga informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya cenderung lebih dipercaya (Humaida dkk., 2022, h. 57). Hal tersebut dikarenakan, khususnya anak SD menghabiskan banyak waktu di rumah dan menghabiskan waktu bersama ibu. Oleh karena itu, keluarga dan orang tua merupakan peran penting dalam aspek perkembangan anak, mulai dari nilai-nilai religius, sosial, hingga perspektif diri yang demokratis dan toleran

(Nurhayati, 2024). Orang tua berkewajiban memberikan nilai positif untuk anak-anak di masa depan (Wulandari & Nur, 2023, h. 2). Dalam konteks kecantikan, orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak mendefinisikan cantik yang luas (Ulya & Diana, 2021, h. 309). Dengan begitu, orang tua bertanggung jawab untuk merawat dan memberikan pemahaman kepada anaknya mengenai rambut keriting. Tanggung jawab tersebut dapat di realisasikan dengan melakukan aktivitas bersama anak dan belajar bersama mengenai rambut keriting menggunakan buku panduan yang akan dibuat oleh penulis.

2.5.1 Peran Orang tua dalam Pendidikan Dini Anak

Usia sekolah merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa ini juga merupakan periode kritis dimana anak mulai membentuk kebiasaan yang biasanya bertahan hingga dewasa (Fauziah dkk., 2023, h. 97). Orang tua bertanggungjawab untuk memberi pengasuhan seperti perawatan kesehatan, pemenuhan gizi, dan kasih sayang untuk anak (Ngewa, 2019, h. 101). Selain itu, pendidikan dini adalah dasar atau tempat dimana terbentuknya karakter serta pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan pada anak. Hal tersebut tidak terlepas dari peran orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam tujuan mengembangkan kemampuan anak, penting bagi orang tua untuk memandu anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan suatu hal baru (Ranita & Zainur, 2019, h. 7). Peran orang tua terhadap perawatan dan pendidikan dini anak terhadap rambut keritingnya adalah dengan memberi kasih sayang dan merawat rambut anak dengan benar. Dengan begitu, anak akan memiliki kebiasaan dalam merawat rambut sejak kecil sehingga mereka dapat mencintai rambut keritingnya sejak dini (Massey & Bender, 2020, h. 1-2).

Dengan demikian dapat dilihat bahwa peran orang tua pada pendidikan dini anak adalah untuk membentuk kebiasaan yang dapat bertahan hingga dewasa. Cara orang tua untuk memberikan pendidikan dini adalah dengan memandu anak dan memberikan kesempatan kepada anak

untuk mencoba hal baru. Dalam konteks perancangan ini, hal baru tersebut adalah praktek perawatan rambut keriting sejak dini. Dengan membiasakan merawat rambut sejak kecil maka anak-anak akan lebih mencintai dan terbiasa merawat rambut keriting hingga dewasa.

2.4.2 Peran orang tua terhadap Kepercayaan diri Anak

Pola perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua terhadap kehidupan anak dengan teman-temannya di luar rumah (Putra, 2024, h. 6). Perempuan sejak kecil diajarkan bagaimana cara merawat diri, dimulai dari penampilan dan sikap. Oleh karena itu, berpenampilan cantik merupakan hal yang sangat penting bagi perempuan. Standar kecantikan mempengaruhi definisi cantik dan membuat perempuan takut tidak sesuai dengan standar kecantikan sehingga terjadinya perundungan. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar kecantikan dapat menyebabkan perundungan, yang akhirnya menghambat ekspresi diri (Chinta dkk., 2023, h. 1441-1442).

Orang tua berperan penting dalam mengatasi hal ini dengan meluangkan waktu, menghargai anak, dan memahami anak (Wulandari & Nur, 2023, h. 14). Selain itu, untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak penting sekali peran orang tua untuk mencintai dan memberikan perkataan baik untuk membangun rasa kepercayaan diri (Macarau & Stevanus, 2022, h. 158-159). Alasan mengapa kepercayaan diri anak itu penting adalah karena merupakan modal dasar kesuksesan. Hal tersebut dikarenakan dengan memiliki kepercayaan diri, anak dapat lebih mudah menyesuaikan diri, memiliki pegangan hidup yang kuat, dan mengembangkan potensinya (Humaida dkk., 2022, h. 56). Ketidakpercayaan diri terhadap penampilan jika tidak ditangani dapat berdampak pada kesehatan mental anak yang mengalami depresi dan kecemasan (Merino dkk., 2024, h. 12).

Dukungan orang tua merupakan hal penting dalam perkembangan sosial dan kepercayaan diri anak. Hal tersebut karena jika ketidakpercayaan diri terhadap penampilan tidak ditangani dapat berubah menjadi depresi dan

kecemasan. Sehingga, diperlukan peran aktif orang tua dalam kehidupan anak, terutama dalam memberikan rasa kasih sayang dan pujian. Dengan begitu, anak akan merasa dihargai dan dipahami sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Perancangan buku panduan ilustrasi interaktif ini dapat berperan menjadi alat orang tua untuk memberikan dukungan kepada anak secara emosional dan penampilan.

2.5 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini dilakukan kepada penelitian terdahulu yang memiliki topik serupa dengan topik penulis. Tujuan dari melakukan penelitian relevan ini untuk mendapatkan *insight* dari penelitian-penelitian terdahulu. Dalam perancangan ini, penulis memilih penelitian relevan dengan topik perawatan rambut atau perawatan rambut keriting. Berikut ini merupakan hasil analisis penelitian relevan.

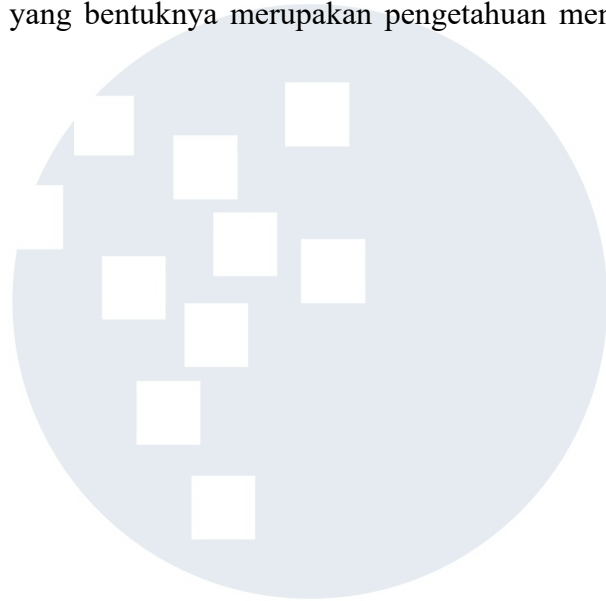
Tabel 2.1 Penelitian relevan

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
1.	Perancangan Buku Ilustrasi Tentang Rambut Keriting Dan Cara Merawatnya Sebagai Media Edukasi Untuk Anak	Tiara Alifa Putri Pratomoaji	Perancangan buku ilustrasi untuk mengedukasi serta membentuk pola pikir tentang rambut keriting serta menghilangkan diskriminasi kepada anak yang memiliki rambut	a. Target: fokus penelitian ini secara khusus untuk anak-anak rambut keriting b. Isi buku: memaparkan cara merawat rambut keriting dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak.
2.	Perancangan Buku Ilustrasi	Nadya Wibowo A.R	Penelitian ini membuat buku naratif yang	a. Target: fokus kepada anak-anak SD kelas 1-3 di Jakarta.

No.	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan
	sebagai Media Representasi Anak Berambut Keriting Usia 6-9 Tahun		memiliki anak rambut keriting sebagai tokoh utamanya. Tujuan dari buku cerita ini adalah untuk menginformasikan pembaca bahwa potensi anak-anak itu lebih besar dibandingkan dengan penampilan fisiknya	b. Isi buku: buku naratif tentang potensi yang dimiliki anak-anak diluar dari kecantikan
3.	Perancangan Buku Panduan Merawat Rambut Dengan Bahan Alami Di Rumah	Poppy Tanri	Penelitian ini membahas mengenai kualitas rambut jangka panjang dan bagaimana cara merawatnya dengan bahan alami.	a. Target: Wanita 17-25 tahun yang peduli dengan kesehatan rambut b. Isi buku: penggunaan bahan bahan dapur sebagai perawatan rambut

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa cara untuk mengedukasi mengenai edukasi dan merancang buku panduan untuk rambut dan rambut keriting. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Alifa Putri Pratomoaji memiliki fokus pembuatan buku ilustrasi naratif untuk mengedukasi anak mengenai perawatan rambut keriting, menghilangkan diskriminasi, dan membentuk pola pikir positif. Kemudian, buku penelitian Nadya Wibowo A.R. mengangkay representasi anak rambut keriting melalui buku naratif dan membahas tentang potensi lain anak diluar aspek fisik mereka. Selanjutnya, penelitian Popy Yani membahas tentang penggunaan bahan alami sebagai

perawatan rambut. Kebaruan yang dimiliki penulis dalam perancangan ini adalah menyediakan buku ilustrasi interaktif yang di dalamnya memberikan panduan untuk orang tua mengenai perawatan rambut keriting anak. Buku ini akan menjelaskan secara detail mengenai cara merawat rambut anak, saran-saran penataan rambut untuk anak, produk-produk yang aman untuk digunakan anak, dan segala hal yang bentuknya merupakan pengetahuan mengenai perawatan rambut.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA